

HISTORI PEMALSUAN HADIS: ANALISIS FAKTOR DAN RESPONS ULAMA

Roul Hoiron al-Bary
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan
raul.51.albary@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena *ḥadīth mandū'* (ḥadīth palsu) menjadi salah satu ancaman serius terhadap integritas khazanah hadis sejak masa awal perkembangan islam. latar belakang penelitian ini berangkat dari maraknya penyebaran riwayat palsu dengan berbagai motif politik, ideologis, dan sosial yang mengakibatkan terdistorsinya autentisitas sunah nabi. tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara historis kemunculan *ḥadīth mandū'*, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pemalsuannya, serta menjelaskan respons dan strategi para ulama dalam menanggulanginya. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, memanfaatkan data primer berupa kitab-kitab ulum al-hadith serta karya ulama klasik, dan data sekunder berupa buku ilmiah serta artikel akademik. analisis dilakukan melalui kajian historis dan deskriptif-analitis. hasil penelitian menunjukkan bahwa pemalsuan ḥadīth bermula dari dinamika sosial-politik dalam sejarah islam, terutama pada masa kekhalifahan 'alī bin abī ṭālib, serta berkembang akibat fanatisme mazhab, infiltrasi kelompok zindiq, dan motif ekonomi maupun spiritual. para ulama menanggapi fenomena ini dengan membangun metodologi verifikasi hadis yang ketat, seperti ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, kritik sanad dan matan. kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa upaya ulama dalam menjaga keaslian hadis merupakan fondasi penting bagi otoritas sunah dan keberlanjutan studi hadis. temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya kewaspadaan ilmiah terhadap penyebaran riwayat palsu dalam literatur maupun ruang digital kontemporer.

Kata Kunci: *Hadis Mandu', Sejarah, Faktor, Tanggapan 'Ulama'*

PENDAHULUAN

Hadis memiliki posisi fundamental dalam ajaran islam sebagai sumber hukum kedua setelah al-qur'an. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-qur'an, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat dalam menjalankan ajaran agama. Oleh sebab itu, keaslian hadis menjadi aspek penting yang menentukan validitas hukum islam. Namun, perjalanan sejarah menunjukkan bahwa khazanah hadis tidak selalu terbebas dari ancaman, salah satunya adalah kemunculan *ḥadīth mandū'* (hadis palsu) yang secara sengaja dinisbatkan kepada nabi muhammad saw. namun sangat disayangkan keberadaan ḥadīth yang benar-benar berasal dari rasulullah saw., dinodai oleh munculnya ḥadīth-ḥadīth *mandbu* (palsu) yang sengaja dibuat-buat oleh orang-orang tertentu dengan tujuan dan motif yang beragam, dan disebarkan di tengah-tengah masyarakat oleh sebagian orang dengan tujuan yang beragam pula.

Fenomena hadis palsu berkembang pesat sejak awal perpecahan internal umat Islam, terutama pada masa konflik politik pasca wafatnya Khalifah ‘Utmān bin ‘Affān. Riwayat palsu muncul dengan motif politik, fanatisme golongan, dukungan terhadap tokoh tertentu, hingga kepentingan ekonomi dan spiritual. Dampaknya sangat serius, karena sebagian masyarakat menerima dan mengamalkan hadis-hadis tersebut tanpa verifikasi, sehingga menyebabkan distorsi pemahaman keagamaan dan potensi penyimpangan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan urgensi penelitian komprehensif terhadap akar sejarah pemalsuan hadis dan dampaknya dalam perkembangan Islam.

Kajian mengenai hadis palsu telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang membahas definisi dan karakteristik hadis *mawḍū‘*, analisis faktor-faktor munculnya pemalsuan, hingga pembahasan tokoh-tokoh pemalsu hadis. Beberapa karya akademik juga meninjau respons ulama dalam membangun metodologi verifikasi hadis. Namun sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, misalnya hanya menelaah aspek sanad, hanya fokus pada latar politik, atau hanya membahas tokoh tertentu tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan konteks historisnya.

Meskipun kajian mengenai *ḥadīth mawḍū‘* telah mendapat perhatian luas dari para peneliti, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat parsial dan terfokus pada aspek tertentu. Ada penelitian yang hanya menelaah definisi dan karakteristik hadis palsu, sementara yang lain membahas faktor pemalsuan dari sudut pandang politik atau tokoh-tokoh tertentu tanpa mengaitkan keseluruhannya dengan konteks sosial-historis yang lebih luas. Di samping itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara terpadu hubungan antara dinamika politik umat Islam, perkembangan pemikiran keagamaan, serta munculnya metodologi kritik hadis yang disusun sebagai respons langsung terhadap pemalsuan. Celah penelitian ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian komprehensif yang tidak hanya memaparkan sejarah kemunculan *ḥadīth mawḍū‘*, tetapi juga memadukan analisis multidimensional mengenai motif pemalsuan serta menelusuri kontribusi ulama dalam membangun perangkat verifikasi hadis. Dengan mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena pemalsuan hadis dalam sejarah Islam.

Berdasarkan celah penelitian yang telah diidentifikasi, kajian ini bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai fenomena *ḥadīth mawḍū‘* dari berbagai aspeknya. Kajian ini secara khusus bertujuan: pertama, untuk menelusuri dan menjelaskan sejarah kemunculan hadis palsu sejak masa awal Islam hingga periode perkembangan ilmu hadis; kedua, untuk mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemalsuan, baik yang bersifat politik, ideologis, ekonomis, maupun spiritual; dan ketiga, untuk mengkaji secara mendalam strategi serta metode yang dikembangkan oleh para ulama dalam menanggulangi penyebaran hadis palsu. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai upaya ulama dalam menjaga autentisitas sunah, sekaligus memperkuat literasi masyarakat dalam menghadapi riwayat keagamaan yang tidak sah.

Meyakini dan mengamalkan *ḥadīth mawḍū‘* merupakan kekeliruan yang besar, meskipun ada *ḥadīth mawḍū‘* yang isinya baik, tetapi kebanyakan *ḥadīth* palsu

bertentangan dengan jiwa dan semangat Islam, lagi pula pembuatan *ḥadīth mawdu* merupakan perbuatan dusta kepada Nabi Muhammad Saw.¹

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (library researc) Metode deskriptif-analitis merupakan pendekatan yang menekankan penggunaan kata-kata dan uraian konseptual dalam menggambarkan, menafsirkan, serta menjelaskan objek penelitian berdasarkan data yang terkumpul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan fenomena secara sistematis sesuai konteks historis dan tematiknya.²

Dalam penelitian ini, penulis menelaah secara mendalam dinamika kemunculan *ḥadīth mawdu'*, faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebarannya, serta berbagai strategi yang dikembangkan oleh para ulama dalam menanggulangnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menghimpun berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab ulum al-*ḥadīth*, karya ulama klasik dan kontemporer, buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, serta sumber-sumber lain. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis dan dikembangkan menjadi uraian yang komprehensif, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan terkait asal-usul *ḥadīth mawdu'*, motif kemunculannya dalam sejarah Islam, dan respons ilmiah para ulama dalam menanggulangi penyebarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya *Ḥadīth Mawdu'*

Secara etimologis, istilah *mawdu'* berasal dari kata *وضع* *yuz'icu* yang merupakan *ism maf'ul*, yang bermakna “sesuatu yang diletakkan”. Dalam kajian bahasa Arab, kata ini memiliki beberapa makna turunan. Pertama, *اختلاق / افتراء*, yaitu membuat-buat atau mengada-ada sesuatu tanpa dasar kebenaran. Kedua, *إسقاط*, yaitu meletakkan atau menempatkan sesuatu pada posisi yang tidak semestinya. Ketiga, *التروك / التروك*, yaitu sesuatu yang ditinggalkan karena tidak memiliki nilai atau tidak layak diterima.³

Dalam terminologi ilmu *ḥadīth*, para ulama memberi definisi *ḥadīth mawdu'* dengan ragam penjelasan sesuai fokus kajian masing-masing, namun seluruhnya mengarah pada satu inti makna: kebohongan yang disandarkan kepada Nabi. Beberapa definisi penting tersebut antara lain:

Definisi umum ulama *ḥadīth* klasik:

هو ما نسب إلى الرسول صلى الله عليه وسلم واختلاقا و كذبا هما لم يقله أو يفعله أو يقره

*Sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. dengan cara mengada-ada dan dusta, yaitu yang tidak pernah beliau sabdakan, beliau kerjakan maupun beliau taqrirkan.*⁴

¹ Rabi'atul Aslamiah, *Ḥadīth Mawdu' Dan Akibatnya*, (Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016), 24.

² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pres 2011), 41.

³ Mohammad Choirul Anam, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Peristiwa Ḥadīth Palsu*, AL-FAIH: Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1. Juni (2022), 51.

⁴ Rabi'atul Aslamiah, *Ḥadīth Mawdu' Dan Akibatnya*, 24.

Definisi dari Ibn al-Ṣalāḥ:⁵

الحديث الموضوع هو المختلق المصنوع

Ḥadīth mawdu' adalah ḥadīth yang dibuat-buat dan direkayasa.

Definisi dari al-Dzahabi:⁶

ما كان متنه مخالفاً للقواعد ورواته كذّابون

Ḥadīth mawdu' adalah ḥadīth yang matannya bertentangan dengan kaidah syar'i atau realitas, serta diriwayatkan oleh para pendusta.

Definisi dari Ibn Hajar al-ʿAsqalani:⁷

الطعن بكذب الراوي في الحديث النبوي

Ḥadīth yang cacat karena perawinya terbukti berdusta dalam meriwayatkan ḥadīth Nabi.

Dalam kajian lebih luas, sebagian ulama seperti Ibn Taimiyah dan al-Muʿallimi membedakan antara ḥadīth palsu yang dibuat secara sengaja (mawdu') dan ḥadīth yang salah atau keliru tanpa kesengajaan (*batil*). Ḥadīth batil tetap tidak dapat diterima, tetapi tidak termasuk kategori *mawdu'* karena tidak ada unsur kesengajaan dalam pembuatannya.⁸

Berdasarkan keseluruhan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa ḥadīth mawdu' merupakan ḥadīth palsu yang direkayasa oleh perawi pendusta, lalu disandarkan secara tidak benar kepada Nabi Muhammad Saw.. Ḥadīth jenis ini tidak dapat diterima sebagai sumber hukum, bahkan haram untuk disebarkan karena termasuk bentuk kedustaan terhadap Rasulullah, yang dalam ḥadīth sahih disebut sebagai dosa besar.

Sejarah Munculnya Ḥadīth Mawdu', Ulama' berbeda pendapat mengenai kapan mulai terjadinya pemalsuan ḥadīth, di antaranya ialah Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam* mengemukakan bahwa ḥadīth palsu sudah muncul sejak Nabi Muhammad hidup. Hal ini disandarkan pada ḥadīth Nabi:⁹

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ¹⁰

Barang siapa yang berdusta dengan mengatasnamakan diriku, maka neraka tempatmu.¹¹

Dengan dikeluarkannya sabda tersebut, menurut Ahmad Amin Rasulullah Saw.. mengira telah ada pihak-pihak yang ingin berbuat bohong kepada dirinya. Oleh

⁵ Mohammad Choirul Anam, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Perawayatan Ḥadīth Palsu*, 51.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Idri, dkk, *studi ḥadīth*, (surabaya: UIN sunan ampel press, 2014), 260.

¹⁰ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭawq al-Najāh, Juz 1, 1422 H), 33.

¹¹ Zarkasih, *pengantar studi ḥadīth*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 92.

karena itu *ḥadīth* tersebut merupakan respon terhadap fenomena yang ada saat itu, yang berarti menggambarkan bahwa kemungkinan besar pada zaman Rasulullah telah terjadi pemalsuan *ḥadīth*. Sehingga rasul mengancam kepada para pihak yang membuat *ḥadīth* palsu.¹²

Namun pendapat ini disangkal oleh al-Siba'i serta Akram Dhiya al-Umari. Mereka berargumen bahwa sahabat merupakan orang terdekat Nabi, sehingga kecil kemungkinan sahabat berdusta dengan mengatasnamakan beliau. Menurut mereka, *ḥadīth* ini lebih sebagai wujud antisipasi Nabi yang disampaikan kepada para sahabat akan munculnya peristiwa pemalsuan *ḥadīth* ketika Nabi sudah wafat.¹³

Hal ini diperkuat dengan *ḥadīth* sahih riwayat Bukhari-Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ النَّاسِ قَرْبِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمٌ تَسْقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانُهُمْ، وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتُهُمْ»¹⁴

Sebaik-baik manusia adalah pada generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka. Setelah itu akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya (generasi menyebarkan dusta).¹⁵

Ṣalahuddin al-Dzahabi mengatakan bahwa pemalsuan *ḥadīth* berkenaan dengan permasalahan keduniaan telah terjadi pada masa Rasulullah. Alasan yang dikemukakan adalah *ḥadīth* riwayat al-Thahawi (w.321 H/933 M) dan al-Ṭabrani (w.360 H/971 M). dalam kedua *ḥadīth* tersebut dinyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong mengatasnamakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi wewenang Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah di suatu kelompok masyarakat di sekitar madinah kemudian seseorang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasi berita utusan tersebut. Ternyata Nabi tidak pernah menyuruh seseorang yang mengatasnamakan beliau itu. Nabi lalu menyuruh sahabatnya untuk membunuh orang yang bersangkutan, seraya berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar. Dalam kedua *ḥadīth* baik yang diriwayatkan Ṭahawi ataupun Ṭabrani ternyata sanadnya lemah. Karena itu riwayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil.¹⁶

Menurut *jumhur al-muhaddithin* bahwa pemalsuan *ḥadīth* itu terjadi pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Ṭalib, mereka beralasan bahwa keadaan *ḥadīth* sejak zaman Nabi hingga sebelum terjadinya pertentangan antar Ali bin Abi Ṭalib dengan muawiyah bin abi sufyan (w. 60 H/680 M) masih terhindar dari pemalsuan-

¹² Abdullah, *Sejarah Hadits Mawdu' Dalam Mustalahul Hadits*, (Jurnal Keislaman, Vol. 1, No. 1, Maret), 134.

¹³ Mohammad Choirul Anam, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Peristiwa Peristiwa Ḥadīth Palsu*, 52.

¹⁴ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭawq al-Najāh, Juz 8, 1422 H), 91.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Abdullah, *Sejarah Hadits Mawdu' Dalam Mustalahul Hadits*, Jurnal Keislaman, Vol. 1, No. 1, Maret, 134.

pemalsuan. Zaman Nabi jelas tidak mungkin terjadi pemalsuan ḥadīth, sedangkan pada masa kekhalifahan Abu Bakar as Shidiq, Umar bin Khatab dan Usman bin Affan belum terjadi pemalsuan ḥadīth. Hal ini dapat dibuktikan betapa gigih, hati-hati dan waspada mereka terhadap ḥadīth. Sebagai bukti bahwa Abu Bakar dengan kehati-hatiannya pernah membakar catatan-catatan ḥadīth miliknya. Siti Aisyah putri beliau menyatakan bahwa ayahnya telah membakar catatan sekitar lima ratus ḥadīth. Karena beliau khawatir salah dalam meriwayatkan ḥadīth. Umar bin Khatab juga demikian. Abu Hurairah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan ḥadīth pada zaman Umar niscaya dia akan dicambuk oleh Umar. Dan Usman bin Affan juga memiliki sikap yang sama dengan khalifah sebelumnya. Sedangkan masa Ali bin Abi Thalib itu sangat berbeda karena dimasa itu terjadi pertentangan antara Ali dan Mu'awiyah yang masing-masing berusaha saling mengalahkan lawannya. Salah satu caranya adalah dengan membuat ḥadīth palsu.¹⁷

Sejarah mencatat bahwa masa kekhalifahan 'Alī bin Abī Ṭālib (35–40 H) merupakan periode awal munculnya ḥadīth mawdū' (palsu). Hal ini berawal dari peristiwa besar terbunuhnya Khalifah 'Utmān bin 'Affān (35 H), yang menimbulkan perpecahan politik di kalangan umat Islam. Setelah 'Alī dibaiat menjadi khalifah, umat Islam tidak lagi bersatu sebagaimana pada masa sebelumnya.

Ada kelompok yang menuntut untuk mengusut tuntas kasus pembunuhan ini yaitu kelompok Aisyah ra, Thalhah, serta Zubair, Hal ini memicu Perang Jamal (36 H) di Basrah, di mana pasukan 'Āisyah berhadapan langsung dengan pasukan 'Alī. Meskipun perang berakhir dengan kekalahan pihak 'Āisyah. Sedangkan kelompok yang bertolak belakang dengan kepemimpinan Ali yaitu kelompok Mu'awiyah, Beliau adalah gubernur Syam (Suriah) yang menolak baiat kepada 'Alī sebelum para pembunuh 'Utmān ditindak. Hal ini melahirkan Perang Ṣiffin (37 H) antara pasukan 'Alī dan pasukan Mu'awiyah. Perang berakhir dengan tahkīm (arbitrase), namun hasilnya tidak menyelesaikan konflik, malahan justru melahirkan kelompok baru yang ekstrem. Terakhir yakni kelompok yang bersimpati terhadap 'Alī bin Abī Ṭālib serta kelompok netral. Dari beberapa Peristiwa di atas erat sekali kaitannya dengan maraknya ḥadīth palsu yang bermunculan sebagai alat legitimasi.¹⁸

Beberapa kelompok yang terlibat dalam konflik ini, seperti pendukung 'Alī, pendukung Mu'awiyah, dan kemudian Khawārij, saling menyusun riwayat yang menguntungkan kelompoknya. Ḥadīth-ḥadīth palsu muncul dalam bentuk pujian yang berlebihan terhadap tokoh tertentu atau sebaliknya berisi celaan terhadap pihak lawan. Fenomena inilah yang menjadikan masa kekhalifahan 'Alī dikenal sebagai periode pertama lahirnya ḥadīth mawdū'.

Faktor-faktor Munculnya Ḥadīth Mawdū'

Latar belakang yang membuat ḥadīth palsu muncul yaitu, alat politik, alat ketaqwaan, pencemaran Islam dari kalangan hindiq, diskriminasi etnis, kabilah dan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mohammad Choirul Anam, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Periwayaan Ḥadīth Palsu*, (AL-FATIḤ: Jurnal Studi Islam, Vol.10, No. 1, Juni 2022), 53.

madzhab, serta alat untuk mendapat harta, tahta, serta popularitas. Namun alat politik merupakan faktor paling banyak memunculkan ḥadīth palsu, sebab setiap golongan akan membuat ḥadīth palsu dengan mengagungkan tokoh pujaannya, agar tercapai tujuan yang diinginkan. Sebab-sebab munculnya ḥadīth mawdu' terdapat beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Pertentangan politik dalam soal pemilihan khalifah¹⁹

Kejadian ini timbul sesudah terbunuhnya Khalifah Usman Ibn Affan oleh para pemberontak. Pada masa itu umat Islam terpecah-belah menjadi beberapa golongan. Di antara golongan-golongan tersebut untuk mendukung golongannya masing-masing mereka membuat ḥadīth palsu, yang pertama yang paling banyak membuat ḥadīth mawdu' adalah golongan Syiah yakni golongan yang pro terhadap 'Alī bin Abī Ṭālib. Di antara ḥadīth-ḥadīth yang dibuat golongan Syiah adalah:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى آدَمَ فِي عِلْمِهِ، وَإِلَى نُوحٍ فِي تَقْوَاهُ، وَإِلَى إِبْرَاهِيمَ فِي حِلْمِهِ، وَإِلَى مُوسَى فِي هَيْبَتِهِ، وَإِلَى عِيسَى فِي عِبَادَتِهِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى عَلِيٍّ.

Barang siapa yang ingin melihat Adam tentang ketinggian ilmunya, ingin melihat Nuh tentang ketakwaannya, ingin melihat Ibrahim tentang kebaikan hatinya, ingin melihat Musa tentang kekebatannya, ingin melihat Isa tentang ibadahnya, hendaklah melihat Ali.

إِذَا رَأَيْتُمْ مُعَاوِيَةَ فَاقْتُلُوهُ

*Apabila kamu melihat Muawiyah atas mimbar ku bunuhlah dia.*²⁰

Gerakan-gerakan orang Syiah tersebut diimbangi oleh golongan jumhur yang bodoh dan tidak tahu akibat dari pemalsuan ḥadīth tersebut dengan membuat-buat ḥadīth-ḥadīth palsu. Contoh ḥadīth palsu:

ما من شجرة في الجنة إلا مكتوب على كل غصن منها: لا إله إلا الله، محمد رسول الله، أبو بكر الصديق، عمر الفاروق، وعثمان ذو النورين

Tak ada satu pohon pun dalam Syurga, melainkan tertulis pada tiap-tiap dahannya: la ilaha illallah, Muhammadur Rasulallah, Abu bakar Ash-Shiddieq, Umar Al-faruq, dan Utsman Dzunnuraini.

Golongan yang fanatik kepada Mu'awiyah membuat pula ḥadīth palsu yang menerangkan keutamaan Mu'awiyah di antaranya:

الأمناء عند الله ثلاثة: أنا و جبريل و معاوية

*Orang yang terpercaya di sisi Allah itu ada tiga, yaitu Aku, Jibril Dan Muawiyah.*²¹

2. Adanya kesengajaan dari pihak lain untuk merusak ajaran Islam

Golongan ini adalah dari golongan Zindiq, Yahudi, Majusi, dan Nasrani yang senantiasa menyimpan dendam terhadap agama Islam. Mereka tidak mampu untuk

¹⁹ Melia Novera, *Permasalahan Seputar Ḥadīth Mawdu'*, (Dirayah : Jurnal Ilmu Ḥadīth Vol. 2 No. 02 / April 2022), 151.

²⁰ Arifatul Ma'ani, *Pemahaman Kritis Terhadap Ḥadīth Palsu Dalam Studi Islam*, (Vol 1, No 1, November 2023, 112-121), 115.

²¹ Rabi'atul Aslamiah, *Ḥadīth Mawdu' dan Akibatnya*, 26.

melawan kekuatan Islam secara terbuka maka mereka mengambil jalan yang buruk ini. Mereka menciptakan sejumlah besar *ḥadīth mawdu'* dengan tujuan merusak ajaran Islam. Sejarah mencatat Abdullah Ibn Saba' adalah seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk Agama Islam. Oleh sebab itu dia berani menciptakan *ḥadīth mawdu'* pada saat masih banyak sahabat utama masih hidup. Di antara *ḥadīth mawdu'* yang diciptakan oleh orang-orang Zindiq tersebut adalah:

ينزل ربنا عشية على جمل اورك يصافح الركبان ويعانق المشاة

Tuhan kami turunkan dari langit pada sore hari di Arafah dengan berkendara Unta kelabu sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendara dan memeluk orang-orang yang sedang berjalan.

النظر الى الوجه الجميل عبادة²²

Melihat (memandang) muka yang indah adalah ibadah.

Tokoh-tokoh terkenal yang membuat *ḥadīth mawdu'* dari kalangan Zindiq, adalah:²³

- a. Abdul Karim Ibn Abi al-Auja telah membuat sekitar 4.000 *ḥadīth mawdu'* tentang hukum halal-haram.
- b. Muhammad Ibn Sa'id Al-Mashubi yang akhirnya dibunuh oleh Abu Ja'far Al-Mansur
- c. Bayan Ibn Sam'an al-Mahdi yang akhirnya dihukum mati oleh Khalid Ibn Abdillah.

3. Mempertahankan mazhab dalam masalah fiqh dan masalah Kalam

Mereka yang fanatik terhadap Madzhab Abu Hanifah yang menganggap tidak sah shalat mengangkat kedua tangan sehingga mereka membuat *ḥadīth mawdu'* sebagai berikut.

مَنْ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الصَّلَاةِ فَلَا صَلَاةَ لَهُ²⁴

Barang siapa mengangkat kedua tangannya di dalam salat, tidak sah salatnya.

4. Membangkitkan gairah beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah

Mereka membuat *ḥadīth-ḥadīth* palsu dengan tujuan menarik orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, melalui amalan-amalan yang mereka ciptakan. Seperti *ḥadīth-ḥadīth* yang dibuat oleh Nuh Ibn Maryam seorang tokoh *ḥadīth mawdu'* tentang keutamaan Alquran. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu ia menjawab "Saya dapati manusia telah berpaling dari membaca Alquran maka saya membuat *ḥadīth-ḥadīth* ini untuk menarik minat umat kembali kepada Alquran.

5. Menjilat para penguasa untuk mencari kedudukan atau hadiah

Seperti kisah Ghiyats Ibn Ibrahim An-Nakha'i yang datang kepada Amirul mukminin al-Mahdi yang sedang bermain merpati, lalu iya menyebut *ḥadīth* dengan sanadnya secara berturut-turut sampai kepada Nabi Saw bahwasanya beliau bersabda:

²² Zarkasih, *pengantar studi ḥadīth*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), 97.

²³ Ibid.

²⁴ Melia Novera, *Permasalahan Seputar Ḥadīth Mawdu'*, (Dirayah : Jurnal Ilmu Ḥadīth Vol. 2 No. 02 / April 2022), 153.

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلِ أَوْ حَفٍّ أَوْ خَافِرٍ أَوْ جَنَاحٍ

Tidak ada perlombaan kecuali dalam anak panah, ketangkasan, menunggang kuda, atau burung yang bersayap.

Ia menambahkan kata “atau burung yang bersayap” untuk menyenangkan al-Mahdi, kemudian ia memberinya sepuluh dinar. Setelah ia berpaling sang Amir berkata “Aku bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pendusta atas nama Rasulullah Saw.. lalu memerintahkan untuk menyembelih itu.”²⁵

Metode atau cara Ulama’ dalam menanggulangi adanya *Ḥadīth Mawdu’*

Untuk menyelamatkan *ḥadīth* Nabi Saw. ditengah-tengah gencarnya pembuatan *ḥadīth* palsu, Para ulama’ berupaya memberantas *ḥadīth* palsu dengan beberapa pengujian serta penelitian *ḥadīth*, yakni: meneliti sanad serta matan *ḥadīth*, mengukuhkan *ḥadīth*, meneliti rawi *ḥadīth* dalam menetapkan status kejujurannya, dan juga menetapkan kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasikan *ḥadīth*.²⁶ Untuk kepentingan penelitian *matan ḥadīth* tersebut, disusunlah kaidah kesahihan *sanad ḥadīth*. Bersamaan dengan ini muncul berbagai macam ilmu *ḥadīth*. Khusus ilmu *ḥadīth* yang dikaitkan dengan penelitian *sanad ḥadīth*, antara lain ialah *ilmu rijal al-Ḥadīth* dan *ilmu al-Jarh wa at-Ta’dil*.

Dengan berbagai kaidah dan ilmu *ḥadīth*, di samping telah dibukukannya *ḥadīth-ḥadīth*, mengakibatkan ruang gerak para pembuat *Ḥadīth* palsu sangat sempit. Selain itu, *ḥadīth-ḥadīth* yang berkembang di masyarakat dan termaktub dalam kitab-kitab dapat diteliti dan diketahui kualitasnya.

Ada beberapa usaha yang dilakukan para ulama dalam menanggulangi *mawdu’*, dengan tujuan agar *ḥadīth* tetap eksis terpelihara dan bersih dari pemalsuan. Sedangkan usaha yang dilakukan agar jelas posisi *ḥadīth mawdu’* tidak tercampur dengan *ḥadīth-ḥadīth* shahih dari Rasulullah SAW. adalah sebagai berikut:

1. Memelihara *sanad ḥadīth* dengan mengharuskan penyertaan dan penyebutan *sanad* dalam setiap periwayatan.
2. setiap *ḥadīth* yang beredar diteliti secermat mungkin, dengan serius dan hati-hati
3. mengisolir para pendusta dengan dilakukan gerakan pembasmian terhadap para pemalsu *ḥadīth*, menjelaskan kepada masyarakat siapa yang memalsukan *ḥadīth*, dan menyuruhnya untuk menjauhi mereka
4. menjelaskan hal ihwal para perawi *ḥadīth* selengkap mungkin, untuk diketahui sebanyak-banyaknya oleh masyarakat
5. menetapkan kaidah-kaidah untuk mengetahui *ḥadīth-ḥadīth Mawdu’*, baik pada matan maupun pada *sanad*.²⁷

²⁵ Al-Hafizh Idris Siregar, *Ulumul Ḥadīth*, (Medan Sunggal: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022), 81.

²⁶ Mohammad Choirul Anam, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Perimayatan Ḥadīth Palsu*, (AL-FATIḤ: Jurnal Studi Islam, Vol.10, No. 1, Juni 2022), 55.

²⁷ Arifatul Ma’ani, *Pemahaman Kritis Terhadap Ḥadīth Palsu Dalam Studi Islam*, (Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains Vol 1, No 1, November 2023, 112-121), 120.

KESIMPULAN

Ḥadīth mawdu' adalah riwayat yang secara sengaja atau tidak sengaja dinisbatkan kepada Rasulullah Saw., padahal beliau tidak pernah mengucapkan, melakukan, maupun menetapkan. Para ulama ḥadīth seperti Ibn al-Ṣalāḥ, al-Rāsikh, al-Dzahabi, dan Ibn Hajar menegaskan bahwa ḥadīth palsu merupakan bentuk kedustaan yang merusak otoritas sunah dan dapat menyesatkan umat. Fenomena pemalsuan ḥadīth tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor historis, politik, sosial, dan ideologis. Secara historis, jumhur ulama berpendapat bahwa pemalsuan ḥadīth mulai marak pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Ṭalib, ketika konflik politik dan perpecahan umat memunculkan kelompok-kelompok yang saling melegitimasi klaimnya melalui ḥadīth palsu. Pada periode berikutnya, ḥadīth mawdu' terus berkembang akibat fanatisme mazhab, kepentingan politik, aktivitas kaum zindiq dan non-muslim, dorongan mencari popularitas atau hadiah, hingga keinginan sebagian orang untuk menguatkan praktik ibadah tertentu dengan cara yang tidak benar. Untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi, para ulama sejak masa sahabat hingga generasi setelahnya mengembangkan berbagai metode verifikasi yang sistematis. Upaya tersebut mencakup pemeliharaan sanad secara ketat, penelitian mendalam mengenai kredibilitas perawi melalui ilmu rijāl al-ḥadīṣ dan jarḥ wa ta'dīl, pemeriksaan matan, penetapan kaidah-kaidah identifikasi ḥadīth palsu, serta pemberian sanksi atau tindakan tegas kepada para pemalsu ḥadīth.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Sejarah Ḥadīth Mawdu' Dalam Mustalahul Ḥadīth*, Jurnal Keislaman, Vol. 1, No. 1, Maret
- Idris Siregar Al-Hafizh, *Ulumul Ḥadīth*, Medan Sunggal: CV. Merdeka Kreasi Group, 2022
- Ma'ani Arifatul, *Pemahaman Kritis Terhadap Ḥadīth Palsu Dalam Studi Islam*, Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains Vol 1, No 1, November 2023, 112-121
- Idri, dkk, *studi ḥadīth*, surabaya: UIN sunan ampel press, 2014
- Novera Melia, *Permasalahan Seputar Ḥadīth Mawdu'*, Dirayah : Jurnal Ilmu Ḥadīth Vol. 2 No. 02 / April 2022
- Choirul Anam Mohammad, dkk, *The History of False Hadiths Sejarah Perwayatan Ḥadīth Palsu*, AL-FATIḤ: Jurnal Studi Islam, Vol.10, No. 1, Juni 2022
- Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār Ṭawq al-Najāh, Juz 8, 1422 H
- Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Dār Ṭawq al-Najāh, Juz 1, 1422 H
- Rabiatul Aslamiah, *Ḥadīth Mawdu' Dan Akibatnya*, Alhiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016
- Zarkasih, *pengantar studi ḥadīth*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo